

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG

Shofyana Meutia¹, Endang Sri Indrawati¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50275

E-mail: Shofyana24@gmail.com

ABSTRAK

Pencapaian dan proses akademik mahasiswa dapat dipengaruhi oleh adanya kepercayaan diri. Hasil studi pendahuluan pada mahasiswa Psikologi angkatan 2023 Universitas Diponegoro Semarang menggambarkan adanya permasalahan pada kepercayaan diri mahasiswa. Kepercayaan diri tidak serta merta muncul pada individu, salah satu faktornya adalah dukungan sosial orang tua. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mencari bukti empiris adanya hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kepercayaan diri pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang angkatan 2023. Pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling* dengan menggunakan 147 mahasiswa dan data dikumpulkan menggunakan skala kepercayaan diri ($\alpha = 0.904$; 31 aitem) dan skala dukungan sosial orang tua ($\alpha = 0.961$; 47 aitem). Data dianalisis dengan regresi sederhana (*simple regression*). Hasil menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan kepercayaan diri mahasiswa. Kepercayaan diri mahasiswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Kata Kunci : Dukungan Sosial, Kepercayaan Diri, Mahasiswa, Psikologi

**CORRELATION BETWEEN PARENTS SOCIAL SUPPORT WITH SELF-
CONFIDENCE IN STUDENTS OF FACULTY OF PSYCHOLOGY
DIPONEGORO UNIVERSITY SEMARANG**

Shofyana Meutia¹, Endang Sri Indrawati¹

¹Faculty of Psychology Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang City, Central Java, 50275

E-mail: Shofyana24@gmail.com

ABSTRACT

Students academic achievement and process can be influenced by self-confidence. The results of preliminary studies on Psychology students class 2023 Diponegoro University Semarang illustrate the existence of problems in student self-confidence. Self-confidence does not necessarily appear in individuals, one of the factors is parental social support. So this study aims to find empirical evidence of the relationship between parental social support and self-confidence in students of the Faculty of Psychology, Diponegoro University Semarang class of 2023. Sampling using convenience sampling using 147 students and data collected using a self-confidence scale ($\alpha = 0.904$; 31 items) and a parental social support scale ($\alpha = 0.961$; 47 items). Data were analyzed by simple regression. The results show that there is a positive and significant relationship between parental social support and student self-confidence. Male students' self-confidence is higher than female students.

Keywords : Social Support, Self-Confidence, Student, Psychology

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Individu yang telah menyelesaikan pendidikan wajib belajar selama dua belas tahun biasanya memilih untuk bekerja, mengambil kursus, dan melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi. Pendidikan tinggi merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan meliputi diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang dilakukan oleh perguruan tinggi (PT) seperti halnya akademi, politeknik, institut, dan universitas (KEMENDIKBUDRISTEK, n.d.). Perguruan tinggi di Indonesia menyediakan berbagai program studi yang dapat menarik minat calon mahasiswa.

Minat siswa yang lulus sekolah atau calon mahasiswa pada tahun 2023 meningkat. Plt. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi KEMENDIKBUDRISTEK yaitu Prof. Nizam menyebutkan jumlah ketidakhadiran peserta pada UTBK (Ujian Tulis Berbasis Komputer) tahun 2023 menurun di angka 2-3%, lebih rendah dibanding tahun sebelumnya yaitu 4-5% (Putri & Kasih, 2023). Alasan siswa melanjutkan studi di perguruan tinggi seperti adanya motivasi yang tinggi, cita-cita, adanya kemauan studi, lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga seperti orang tua (Khadijah dkk., 2017).

Lingkungan keluarga seperti orang tua sebagai yang paling intim dan utama berperan penting dalam menentukan pilihan individu untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi dan minat belajar (Diniaty, 2017; Khadijah dkk., 2017). Orang tua

berperan penting untuk meningkatkan motivasi individu dalam belajar melalui pemenuhan fasilitas belajar, pemenuhan biaya pendidikan, memberikan *reward*, dan memberikan nasihat atau masukan dalam proses pendidikan (Diniaty, 2017). Jika orang tua kurang dalam memberikan dukungan terhadap pendidikan anak maka beberapa hal yang dapat ditimbulkan seperti kurangnya kepercayaan diri pada anak (Putri dkk., 2017).

Peneliti sempat melakukan studi pendahuluan dengan mewawancarai mahasiswa angkatan 2023 di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Alasan menggunakan mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang karena program studi Psikologi menjadi salah satu program studi yang paling diminati oleh pelajar di Indonesia, hal ini dikarenakan jurusan psikologi memiliki prospek karier yang menjanjikan dan kesadaran masyarakat akan kesehatan mental juga menjadikan psikologi semakin dibutuhkan (Rahmadani, 2024). Selain itu, alasan pemilihan Universitas Diponegoro Semarang karena universitas ini termasuk dalam 10 besar perguruan tinggi terbaik di Indonesia dan 1156 di dunia pada tahun 2023 (Humas UNDIP, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, responden mengaku bahwa tidak yakin dengan kemampuannya setelah kuliah di Psikologi atau tidak optimis, selalu mencari persetujuan orang lain sebelum bertindak, menunjuk orang lain untuk menjadi penanggung jawab angkatan, dan menyalahkan teman atau kondisi lingkungan apabila mendapatkan suatu permasalahan seperti telat atau lupa mengumpulkan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat suatu permasalahan pada mahasiswa angkatan 2023 mengenai kecenderungan rendahnya kepercayaan diri

yang mereka miliki. Sebagaimana Ghufron dan Risnawita (2014) menyatakan individu yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan diri setiap saat belajar.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting pada diri individu, tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri individu. Kepercayaan diri juga merupakan atribut yang paling berharga pada diri individu dalam kehidupan bermasyarakat, dikarenakan dengan kepercayaan diri, individu mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang penting untuk setiap individu (Ghufron & Risnawita, 2014). Studi lain juga mengungkap pentingnya kepercayaan diri terhadap penyesuaian diri individu, dalam penelitian tersebut dapat diketahui bahwa koefisien korelasi kedua variabel sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan positif signifikan antara kedua variabel, individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan yang ada di lingkungan sekitar (Amin, 2023). Hal ini mendukung pendapat (Santrock, 2012) yang menyatakan bahwa kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sosial sangat bergantung pada kepercayaan dirinya.

Kepercayaan diri menjadi penting bagi seorang mahasiswa atau pelajar karena dapat memengaruhi proses pembelajaran di institusi pendidikan. Jika peserta didik tidak memiliki atau kurang percaya diri akan berdampak negatif seperti enggan untuk mengajukan pertanyaan di kelas, enggan menyampaikan pendapat, merasa malu, takut salah, dan takut tidak dihargai (Rais, 2022). Lebih lanjut studi

menjelaskan bahwa kurangnya kepercayaan diri pada individu dapat memengaruhi rendahnya *academic achievement*, akibatnya individu memiliki prestasi akademik yang rendah dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran (Karimi & Saadatmand, 2014).

Kepercayaan diri atau *self-confidence* adalah sikap positif individu yang merasa dirinya mampu untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri pribadi ataupun lingkungan dan situasi yang dihadapi (Rais, 2022). Studi menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara rasa percaya diri dengan motivasi berprestasi individu. Kepercayaan diri pada penelitian tersebut memberikan sumbangan efektif sebesar 39% terhadap motivasi berprestasi individu (Asiyah dkk., 2019). Studi lain menjelaskan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi lebih cenderung terbebas berasal stres dan mampu melakukan koping yang sempurna waktu menghadapi masalah. Hal tersebut akan membuat individu tidak akan mengalami kesulitan dan hambatan dalam aktivitas belajarnya. berbeda dengan individu yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan cenderung takut dalam menghadapi masalah dan akan mengalami stress karena tidak dapat melakukan koping stres yang tepat (Khoirunnisa, 2014).

Tingkat kepercayaan diri individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ghufro dan Risnawita (2014) menyatakan kepercayaan diri dibentuk oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu konsep diri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasad (2015) pada 140 remaja di Chhatisgarh India dapat diketahui terdapat hubungan positif signifikan antara konsep diri dengan kepercayaan diri. Selain itu dalam penelitian yang berjudul hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan

diri pada mahasiswa dalam menghadapi sidang skripsi dapat diketahui bahwa nilai $r_{xy} = 0,689$ ($p < 0.05$), konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 48,8%. Konsep diri tidak berkembang dengan sendirinya namun berkembang dengan adanya interaksi dengan individu lain khususnya dengan lingkungan sosial (Eliza, 2019). Studi mengemukakan tentang sumber informasi yang penting dalam pembentukan konsep diri, yaitu: orang tua, teman sebaya, dan masyarakat. dari ketiga sumber informasi tersebut orang tua adalah kontak sosial yang paling awal dan yang paling kuat dialami oleh individu. sehingga dapat disimpulkan bahwa terbentuknya kepercayaan diri di diri individu diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dari hasil interaksi terhadap lingkungan. Selain itu lingkungan juga dapat menjadi sumber dukungan sosial individu dalam mencapai suatu tujuan (Ghufron & Risnawita, 2014).

Penelitian mengungkap bahwa mahasiswa yang mempersepsikan atau merasakan dukungan sosial dari lingkungan positif, mereka secara aktif memandang pengalaman sebagai suatu yang tidak terlalu mencemaskan, serta merasa aman dan nyaman karena merasa diperhatikan, dicintai, dan dapat diterima dengan baik di lingkungan (Amylia & Surjaningrum, 2014). Senada dengan hasil temuan (Rif'ati dkk., 2018), bahwa dukungan sosial sangat penting untuk mahasiswa yang sedang mengalami kecemasan, hal ini dikarenakan dukungan sosial menjadi sangat berharga ketika seseorang menghadapi suatu masalah, sehingga mahasiswa membutuhkan orang terdekat yang dapat dipercaya untuk membantu menyelesaikan masalah. berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan penilaian atau persepsi individu

mengenai dukungan dari lingkungan sekitar yang dirasakan individu. Weiss menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan suatu perhatian dan dorongan positif dari orang lain yang diterima oleh individu ketika mengalami suatu permasalahan (Bulmer, 2014). Studi menyebutkan bahwa dukungan sosial adalah bantuan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya yang mengakibatkan individu memiliki keyakinan dan perasaan positif mengenai diri sendiri sehingga mampu menjalani kuliahnya (Wijaya & Pratitis, 2012). Ditambahkan oleh penelitian Bibi et al. (2013) dalam studi literturnya dapat diketahui bahwa perilaku orang tua yang terlalu kaku memiliki dampak buruk baik diri anak, sebaliknya orang tua yang suportif, penuh perhatian dan kasih sayang cenderung mendorong anak dapat menyesuaikan diri lebih baik di jenjang perkuliahan.

Baron dan Byrne (2005) menjelaskan bahwa dukungan yang diberikan dapat berupa dukungan secara fisik juga psikologis. Dukungan fisik dapat berupa materi, uang serta sebagainya, sedangkan dukungan psikologis dapat berupa pujian, dorongan semangat, ataupun pelukan yang hangat. Weiss (dalam Bulmer, 2015) menjelaskan bahwa tujuan dari dorongan ini adalah untuk memberikan rasa aman dan perasaan diterima pada diri individu. Santrock (2012) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar, pada umumnya mahasiswa angkatan 2023 saat ini berusia sekitar 18 sampai 25 tahun. Santrock (2012) menyatakan ketika diusia 18 hingga 25 tahun individu memasuki tahap transisi dari masa remaja menjadi dewasa. Ketika memasuki masa remaja mereka cenderung lebih senang bergaul, berkumpul dengan kelompok teman sebayanya dan lepas dari orang tuanya.

Meskipun demikian, merujuk pada pendapat Calhoun dan Acocella dapat diketahui bahwa orang tua tetap sebagai kontak sosial yang paling awal dan paling kuat dialami individu, teman sebaya menempati peringkat kedua, dan yang terakhir adalah pandangan masyarakat (Ghufron & Risnawita, 2014). Senada dengan studi lain menyatakan orang tua memiliki peranan yang penting dalam masa transisi anaknya, hal ini dapat disebabkan karena keluarga dalam hal ini orang tua merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh individu sejak dilahirkan yang menjadikan orang tua dan anak memiliki kelekatan satu sama lain. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa dukungan sosial orang tua menjadi sumber utama yang dapat menentukan individu bersikap dan bertindak maupun merespon tuntutan yang ada dilingkungan sekitarnya (Adams dkk., 2000).

Santrock (2012) menambahkan bahwa dukungan orang tua adalah dukungan yang diberikan oleh orang tua dalam bentuk pemberian kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan dan bakat yang dimiliki, belajar menyelesaikan masalah dengan inisiatif sendiri, mengambil keputusan mengenai apa yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan, serta memberikan dukungan supaya anak bertanggungjawab terhadap perbuatan yang dilakukan. Hutagalung (2023) dalam penelitiannya dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan orang tua dengan kepercayaan diri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika dukungan sosial orang tua dipersepsikan positif, maka akan semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki oleh individu. Individu yang merasa mendapat dukungan dari orang tua akan merasa percaya diri dalam menghadapi masalah. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa individu yang

mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari orang tua akan cenderung merasa diperhatikan dan diberikan kasih sayang oleh orang tua mereka.

Berdasarkan uraian yang telah peneliti sampaikan, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kepercayaan diri. Seharusnya mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga berani tampil dan menyampaikan aspirasi ataupun masukan kepada masyarakat terkait kesehatan mental, namun berdasarkan fenomena yang ditemukan diatas cenderung sebaliknya. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kepercayaan diri pada mahasiswa angkata 2023 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang muncul adalah apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kepercayaan diri pada mahasiswa angkatan 2023 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.

C. Tujuan Peneltiain

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kepercayaan diri pada mahasiswa angkatan 2023 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dari segi teoritis, diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu psikologi, khususnya ilmu psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang, penelitian ini diharapkan sebagai informasi yang sangat berguna untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kepercayaan diri.
- b. Bagi Fakultas Psikologi, diharapkan dapat menjadi sarana identifikasi awal dan preventif terhadap mahasiswa yang sedang mengalami krisis kepercayaan diri sehingga dapat memberikan penanganan yang tepat.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, menambah wawasan peneliti untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai dukungan sosial orang tua dengan kepercayaan diri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepercayaan Diri

1. Definisi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu. Tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri individu. Kepercayaan diri juga termasuk atribut yang paling berharga pada diri individu dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Hal ini dikarenakan dengan kepercayaan diri individu mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya (Ghufron dan Risnawita, 2014).

Kepercayaan diri atau *self-confidence* adalah sikap positif individu yang merasa dirinya mampu untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri pribadi ataupun lingkungan dan situasi yang dihadapi (Rais, 2022). Sedangkan, Wills (dalam Ghufron dan Risnawita, 2014) menyatakan kepercayaan diri adalah keyakinan individu mampu menanggulangi sesuatu masalah dengan situasi terbaik serta dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi individu lain.

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya (Lauster, 2012).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri individu sebagai karakteristik pribadi yang didalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggungjawab, rasional, serta realistis.

2. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (2012) individu yang memiliki kepercayaan diri yang positif ditandai dengan aspek-aspek sebagai berikut:

1. Keyakinan Kemampuan Diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif individu mengenai dirinya. Individu mampu secara sungguh-sungguh mengenai apa yang akan dilakukan.

2. Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki individu yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

3. Objektif

Individu yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

4. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan individu untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

5. Rasional dan Realistis

Rasional dan realistis merupakan analisis terhadap suatu permasalahan, sesuatu hal, serta sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan aspek-aspek yang telah Lauster (dalam Ghufroon dan Risnawita, 2014) sebutkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kepercayaan diri adalah sifat yang dimiliki individu yang memiliki aspek-aspek keyakinan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Sedangkan Angelis (2006) menyatakan bahwa kepercayaan diri mencakup tiga aspek, antara lain:

1. Aspek Tingkah laku

Aspek tingkah laku merupakan kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas mulai yang sederhana hingga tugas-tugas yang rumit untuk meraih sesuatu. Dalam aspek tingkah laku terdapat empat ciri penting, yaitu:

- a. Keyakinan atas kemampuan diri sendiri untuk melaksanakan sesuatu.
- b. Keyakinan atas kemampuan untuk bertindak lanjut segala prakasa pribadi dengan konsekuen.
- c. Keyakinan atas kemampuan sendiri guna menanggulangi suatu kendala
- d. Keyakinan atas kemampuan untuk mendapatkan dukungan.

2. Aspek Emosi

Aspek emosi merupakan aspek kepercayaan diri yang berkenaan dengan keyakinan serta kemampuan guna menguasai emosi yang muncul dalam dirinya. Aspek emosi ini memiliki ciri-ciri:

- a. Keyakinan kepada kemampuan guna mengetahui perasaan diri sendiri.
- b. Keyakinan terhadap kemampuan guna mengungkapkan apa yang dirasakan.
- c. Keyakinan terhadap kemampuan guna menyatakan keadaan diri terkait dengan kehidupan.
- d. Individu lain dalam pergaulan yang positif serta penuh pengertian.
- e. Keyakinan terhadap kemampuan guna mengetahui manfaat apa yang telah diberikan oleh individu lain.

3. Aspek Spiritual

Aspek spiritual adalah aspek kepercayaan diri yang berupa keyakinan terhadap takdir dan Tuhan dan keyakinan individu mengenai tujuan hidup yang positif. Aspek spiritual ini memiliki ciri-ciri:

- a. Keyakinan bahwa alam semesta merupakan suatu materi yang terus berubah dari setiap perubahan yang terjadi merupakan bagian dari sesuatu yang lebih besar.
- b. Kepercayaan atas adanya kodrat alami atau takdir, sehingga individu menganggap sesuatu yang terjadi merupakan suatu yang wajar.
- c. Keyakinan pada diri sendiri dan menyakini adanya Tuhan yang paling mengetahui ungkapan rohani manusia kepada-Nya.

Berdasarkan aspek-aspek yang telah Angelis (2006) sampaikan di atas maka dapat diketahui bahwa aspek-aspek kepercayaan diri meliputi aspek tingkah laku, aspek, emosi dan aspek spiritual. Dalam penelitian ini aspek-aspek yang digunakan untuk membuat indikator alat ukur penelitian variabel kepercayaan diri menggunakan aspek-aspek kepercayaan diri menurut Lauster (2012) yang meliputi; keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Hal ini dikarenakan aspek yang dikemukakan oleh Lauster lebih lengkap sehingga dapat mengungkap kepercayaan diri yang dimiliki oleh subjek penelitian.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Ghufron dan Risnawita (2014) menyimpulkan berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri menurut para ahli sebagai berikut:

1. Konsep Diri

Menurut Anthony (dalam Ghufron dan Risnawita, 2014) terbentuknya kepercayaan diri pada diri individu diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya di suatu kelompok sosial. Hasil dari lingkungan tersebut dapat membentuk konsep diri.

2. Harga Diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif. Harga diri merupakan penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Tingkat harga diri individu akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri individu.

3. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa

percaya diri individu. Pengalaman masa lalu adalah salah satu hal penting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

4. Pendidikan

Tingkat pendidikan individu akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan dirinya. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan individu tergantung dan berada di bawah kekuasaan individu lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, individu yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.

Sedangkan Hurlock (2011) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah :

1. Orang tua

Orang tua sangat kuat berpengaruh dalam membina, menumbuhkan rasa percaya diri pada anak dan perkembangan anak. Orang tua juga berpengaruh dalam mengembangkan kepercayaan diri pada anak di lingkungan sekitarnya.

2. Rasa aman

Rasa aman diperoleh dari keluarga (rumah) dan orang – orang yang ada di sekelilingnya. Jika rasa aman sudah terbentuk maka seseorang akan menghadapi dunia luar dengan penuh percaya diri.

3. Kesuksesan

Kesuksesan yang diperoleh dan dirasa tingkat kesulitannya lebih besar akan membuat rasa percaya diri lebih terpupuk tinggi daripada dengan kesuksesan yang diperoleh dengan usaha yang sedikit.

4. Penampilan fisik

Penampilan fisik sangat erat kaitannya dengan persepsi individu terhadap bentuk tubuhnya. Individu yang mempunyai daya tarik merasakan sikap sosial yang lebih menguntungkan dan ini mempengaruhi konsep diri individu sehingga akan lebih percaya diri.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah disebutkan para ahli diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri individu adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi konsep diri, harga diri, penampilan fisik, sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan sosial, orang tua, teman sebaya, pengalaman masa lalu, dan pendidikan.

B. Dukungan Sosial Orang tua

1. Definisi Dukungan Sosial Orang tua

Dukungan sosial adalah penelitian individu terhadap dorongan maupun perhatian yang diberikan oleh individu lain. Dukungan ini dapat berupa verbal maupun non-verbal, hal ini memiliki tujuan untuk memberikan rasa aman terhadap individu yang sedang merasakan suatu permasalahan sehingga dapat memberikan dampak psikologis tersendiri bagi individu tersebut (Weiss, dalam Bulmer 2015). Senada dengan pendapat Sarason, et al. (dalam Baron & Byrne, 2005) bahwa

dukungan sosial dapat diartikan sebagai perasaan nyaman individu terhadap bantuan yang diberikan oleh individu lain baik secara fisik maupun psikologis.

Taylor (2009) menyatakan dukungan sosial sebagai pemberian informasi dari individu lain sehingga individu tersebut merasa dicintai, diperhatikan, berharga, dan merasa menjadi bagian dari hubungan timbal balik yang didapatkan dari keluarga (orang tua), pasangan (suami-istri), anak-anak, teman sebaya, profesional, komunitas, dan masyarakat dimana individu tinggal. Sebagaimana Uchino yang menyatakan dukungan yang diberikan dapat berasal dari berbagai pihak seperti keluarga, teman, pasangan, ataupun lingkungan di sekitar individu dapat berupa informasi atau nasehat yang dilakukan secara verbal maupun non-verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima (Sarafino & Smith, 2011).

Sarafino & Smith (2011) mengungkapkan dukungan sosial sebagai *received support* dan *perceived support*. *Received support* sendiri merupakan tindakan nyata yang dilakukan oleh individu lain, sedangkan *perceived support* merupakan dukungan sosial yang mengarah pada perasaan, atau persepsi individu akan adanya kenyamanan, perhatian, dan bantuan yang dibutuhkan. Salah satu dukungan yang biasanya didapat pada masa remaja adalah dukungan sosial orang tua. Sebagaimana Adams dkk. (2000) menyatakan orang tua memiliki peranan yang penting dalam masa transisi anaknya, hal ini dapat disebabkan karena keluarga dalam hal ini orang tua merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh individu sejak dilahirkan sehingga orang tua dan anak memiliki kelekatan satu sama lain. Santrock (2012)

menjelaskan bahwa dukungan orang tua adalah dukungan yang diberikan oleh orang tua dalam bentuk pemberian kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan dan bakat yang dimiliki, belajar menyelesaikan masalah dengan inisiatif sendiri, mengambil keputusan mengenai apa yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan, serta memberikan dukungan supaya anak bertanggungjawab terhadap perbuatan yang dilakukan.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan oleh para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan sosial orang tua merupakan penilaian atau persepsi individu mengenai dorongan, bantuan dan perhatian yang diberikan orang tua kepada dirinya.

2. Aspek Dukungan Sosial Orang tua

Aspek dukungan sosial orang tua diperoleh dari aspek dukungan sosial yang dikemukakan oleh Weiss (1974) yang menyatakan bahwa terdapat enam aspek dalam dukungan sosial, yaitu:

a. Keterikatan (*attachment*)

Keterikatan dapat diartikan sebagai kedekatan secara emosional serta perasaan tenang dan aman yang dirasakan individu karena rasa cinta dan kasih sayang yang diberikan orang lain. Dukungan ini dapat berasal dari hubungan yang harmonis antara individu dengan orang tua.

b. Integrasi Sosial (*Social Intergration*)

Integrasi sosial dapat diartikan sebagai dukungan yang memungkinkan individu dapat merasa dimiliki maupun diakui. Keluarga terutama peran orang

tua dalam memberikan pengakuan bahwa apapun yang terjadi anak tersebut merupakan bagian dari keluarga.

c. Penghargaan/Pengakuan (*Reassurance of Worth*)

Penghargaan atau pengakuan merupakan pujian yang diberikan atas kemampuan, kompetensi, dan keahlian yang dimiliki oleh suatu individu. Keluarga memberikan pujian atas keberhasilan yang telah diraih dan dorongan semangat untuk tetap terus mengusahakan yang terbaik.

d. Hubungan yang dapat diandalkan (*Reliable Alliance*)

Hubungan yang dapat diandalkan dapat diartikan sebagai keyakinan individu dapat mengandalkan individu lainya untuk dapat membantunya setiap saat. Dalam hal ini keluarga menjadi tempat individu untuk meminta bantuan terutama kepada orang tua. Individu merasa orang tua adalah orang yang tepat dan dapat memberikan bantuan.

e. Bimbingan (*Guidance*)

Bimbingan dapat diartikan sebagai dukungan sosial berupa pemberian nasihat, saran, dan informasi yang diterima individu sehingga dapat membantu mengatasi permasalahan yang ada dalam hidupnya. Orang tua memberikan saran untuk menyelesaikan masalah dan nasihat ketika anak melakukan kesalahan.

f. Kesempatan untuk Mengasuh (*Opportunity for Nurturance*)

Kesempatan untuk mengasuh dapat diartikan sebagai perasaan yang ada dalam diri individu bahwa individu lain juga membutuhkan keberadaan dirinya. Hal ini, dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan hidup yang dimiliki individu lainya. Anak merasa orang tua juga membutuhkan

perannya sebagai anak dan dirinya merasa bertanggungjawab untuk membuat orang tuanya bangga dan bahagia.

Berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial yang telah Weiss (1974) sampaikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dukungan sosial antara lain; keterikatan, intergrasi sosial, penghargaan atau pengakuan, hubungan yang dapat diandalkan, bimbingan, serta kesempatan untuk mengasuh. Sedangkan Taylor (2009) menyatakan aspek dukungan sosial terbagi ke dalam beberapa aspek, antara lain:

a. Bantuan nyata

Bentuk bantuan ini melibatkan penyediaan dukungan material, seperti layanan atau jasa, bantuan keuangan atau barang. Hal ini dapat dicontohkan dengan memberi atau meminjamkan uang, membantu mengerjakan tugas ketika stres, atau memberikan pekerjaan.

b. Dukungan informasional

Keluarga dan teman-teman dapat memberikan informasi mengenai peristiwa terkait stres. Pemberian nasihat, saran, petunjuk, informasi atau umpan balik tentang bagaimana orang tersebut melakukan, misalnya, individu mendapatkan cara mengobati sakit yang dialami dari dokter atau keluarga.

c. Dukungan emosional

Dukungan emosional dapat diberikan dengan cara meyakinkan individu bahwa individu merupakan individu yang berharga dan dipedulikan di lingkungan sekitarnya. Dukungan seperti empati,

kepedulian, perhatian, hal positif, dan dorongan terhadap individu yang bersangkutan. Dengan adanya dukungan ini akan menimbulkan perasaan nyaman, kepastian, dan dicintai.

Berdasarkan pendapat Taylor (2009) dapat diketahui bahwa aspek dukungan sosial antara lain bantuan nyata, bantuan informasional, dan dukungan emosional. Dalam penelitian ini aspek-aspek yang digunakan untuk membuat indikator alat ukur yaitu menggunakan aspek-aspek dukungan sosial yang dikemukakan oleh Weiss (1974) karena lebih lengkap dan dapat diaplikasikan terhadap dukungan sosial orang tua, yang meliputi aspek keterikatan, intergrasi sosial, penghargaan atau pengakuan, hubungan yang dapat diandalkan, bimbingan, serta kesempatan untuk mengasuh.

C. Hubungan antara Dukungan Sosial Orang tua dengan Kepercayaan Diri

Mahasiswa angkatan 2023 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang pada umumnya masuk pada usia remaja dimana usia mereka sudah mulai memasuki usia 20 tahun. Dariyo (2004) menyatakan secara kronologi pada pada usia 18 sampai 25 tahun individu telah memasuki usia remaja, pada usia ini remaja mereka akan melalui masa krisis di mana mereka mencari identitas diri atau *search for self identity*. Dalam pencarian identitas diri remaja mulai mengembangkan interaksinya dengan teman sebaya, dibandingkan dengan masa anak-anak yang intensitas berinteraksi dengan orang tua lebih tinggi dibanding dengan teman sebaya (Santrock, 2012). Meskipun demikian keberhasilan individu dalam melakukan interaksi di lingkungan sosial tergantung dari hubungannya dengan

lingkungan pertama yaitu keluarga. Schneider (1986) menyatakan lingkungan dianggap dapat menciptakan penyesuaian diri yang cukup sehat bagi individu apabila individu dibesarkan dalam keluarga dimana terdapat keamanan, cinta, respek, toleransi dan kehangatan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa lingkungan tempat belajar merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga yang membentuk individu.

Wijaya dan Pratitis (2012) menjelaskan bahwa dengan adanya dukungan sosial maka kesejahteraan psikologi individu dapat meningkat dikarenakan terdapat perhatian, pengertian, dan meningkatkan harga diri, serta memiliki perasaan positif mengenai diri sendiri. Lebih lanjut, dengan adanya dukungan sosial orang tua dapat menjadi dorongan maupun bantuan yang diterima mahasiswa sehingga dapat meningkatkan keyakinan diri dan memiliki perasaan positif mengenai dirinya dalam menjalani masa kuliah. Sebagaimana Santrock (2012) menjelaskan bahwa dukungan sosial orang tua merupakan dukungan yang diberikan orang tua dalam bentuk pemberian kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan dan bakat yang dimiliki, belajar menyelesaikan masalah dengan inisiatif sendiri, mengambil keputusan, dan memberikan dukungan kepada anak untuk lebih bertanggung jawab.

Baron dan Byrne (2005) menjelaskan bahwa dukungan yang diberikan dapat berupa dukungan secara fisik maupun psikologis. Dukungan fisik dapat berupa materi, uang dan sebagainya, sedangkan dukungan psikologis dapat berupa pujian, dorongan semangat, ataupun pelukan yang hangat. Dukungan yang diterima oleh individu akan membuat individu merasakan bahwa dirinya diterima,

berharga, berhasil dan berguna bagi orang lain meskipun memiliki kekurangan baik secara fisik maupun psikis.

Calhoun dan Acocella (dalam Ghufon dan Risnawita, 2014) menjelaskan dengan sumber informasi yang diberikan oleh dukungan sosial dapat meningkatkan konsep diri individu. Lebih lanjut dukungan sosial yang paling kuat dalam pembentukan konsep diri individu adalah orang tua. Orang tua adalah kontak utama yang paling awal dan yang paling kuat dialami individu. Hal ini dibuktikan oleh penelitian terdahulu yang menyatakan adanya hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan konsep diri pada remaja awal, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan konsep diri pada remaja awal (Durado dkk., 2013).

Konsep diri sendiri merupakan apa yang dipikirkan maupun dirasakan individu mengenai dirinya sendiri. Individu yang memiliki konsep diri yang baik dapat melakukan penilaian terhadap diri sendiri seperti memahami kemampuan yang ada dalam dirinya. Keyakinan dalam memahami kemampuan diri merupakan salah satu aspek yang membentuk kepercayaan diri individu (Ghufon dan Risnawita, 2014). Sebagaimana dibuktikan oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prasad (2015) pada 140 remaja di Chhatisgarh India dapat diketahui terdapat hubungan positif signifikan antara konsep diri dengan kepercayaan diri. Selain itu Eliza (2010) dalam penelitian yang berjudul hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri pada mahasiswa dalam menghadapi sidang skripsi dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya (Lauster, 2003). Lauster (dalam Ghufro dan Risnawita, 2014) menambahkan kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri individu sehingga tidak terpengaruh oleh hasutan individu lain.

Setiap orang tua mengharapkan anaknya kelak menjadi “orang”. Sekarang untuk menjadi sukses tidak dapat diraih dengan mudah, banyak sifat pendukung kemajuan yang harus dibina sejak kecil, seperti kepercayaan diri. Hal ini dapat disimpulkan bahwa salah satu pembentuk kepercayaan diri ini adalah dukungan sosial orang tua. Hutagalung (2023) dalam penelitiannya dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan orang tua dengan kepercayaan diri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika dukungan sosial orang tua dipersepsikan positif, maka akan semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki oleh individu. Individu yang merasa mendapat dukungan dari orang tua akan merasa percaya diri dalam menghadapi masalah. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa individu yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari orang tua akan cenderung merasa diperhatikan dan diberikan kasih sayang oleh orang tua mereka. Sebaliknya, individu yang merasakan dukungan sosial dari orang

tua negatif akan merasa lebih pesimis dan tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuannya sehingga dapat menyebabkan kepercayaan dirinya rendah.

D. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial orang tua dengan kepercayaan diri pada mahasiswa angkatan 2023 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Semakin positif dukungan sosial orang tua yang dirasakan maka akan semakin tinggi pula kepercayaan diri mahasiswa angkatan 2023 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Sebaliknya bila semakin negatif dukungan sosial orang tua yang dirasakan maka semakin rendah kepercayaan dirinya mahasiswa angkatan 2023 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. IDENTIFIKASI VARIABEL PENELITIAN

Identifikasi variabel adalah langkah penetapan variabel utama dalam melakukan penelitian dan penentuan fungsinya. Dalam penelitian ini akan di jelaskan mengenai identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, populasi, metode pengambilan sampel, metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Penelitian ini menggunakan dua variabel utama, antara lain;

Variabel Kriteria : Kepercayaan Diri

Variabel Prediktor : Dukungan Sosial Orang tua

B. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL PENELITIAN

Langkah yang perlu dilakukan setelah mengidentifikasi variabel penelitian adalah menentukan definisi operasional pada masing-masing variabel yang terlibat, Hal ini bertujuan sebagai dasar dalam menentukan alat ukur yang akan digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini.

1. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah sikap dan keyakinan yang ada pada diri mahasiswa dalam menyelesaikan tuntutan perkuliahan dan mampu mengatasi segala situasi yang sedang dialami dengan tenang, bertanggung jawab, rasional, serta realistis. Tinggi dan rendahnya kepercayaan diri mahasiswa diukur berdasarkan aspek kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Lauster (dalam

Ghufron dan Risnawita, 2014) yang meliputi; keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Semakin tinggi skor menunjukkan semakin tinggi kepercayaan diri pada mahasiswa, dan sebaliknya semakin rendah skor menunjukkan semakin rendah kepercayaan diri pada mahasiswa.

2. Dukungan Sosial Orang tua

Dukungan sosial orang tua adalah persepsi mahasiswa mengenai bentuk bantuan baik berupa pemberian kasih sayang, integrasi sosial, pemberian penghargaan, hubungan yang dapat diandalkan, pemberian bimbingan, dan kemungkinan memberikan bantuan yang diberikan oleh orang tua, sehingga mahasiswa merasa dicintai dan dihargai. Tinggi dan rendahnya persepsi mahasiswa terhadap dukungan sosial orang tua, diukur menggunakan aspek dukungan sosial yang diungkapkan oleh Weiss (dalam Mayes & Lewis, 2012) yaitu; keterikatan, integrasi sosial, penghargaan atau pengakuan, hubungan yang dapat diandalkan, bimbingan, serta kesempatan untuk mengasuh. Semakin tinggi skor menunjukkan bahwa semakin positif dukungan sosial orang tua yang diterima mahasiswa, dan sebaliknya semakin rendah skor menunjukkan semakin negatif dukungan sosial orang tua yang diterima oleh mahasiswa.

C. Populasi, Sampel, dan Sampling

1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti

untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulanya (Siregar, 2015). Azwar (2020) mendefinisikan populasi sebagai kelompok yang akan dikenai generalisasi hasil dari penelitian. Azwar (2020) mendefinisikan sampel merupakan bagian dari populasi. Azwar (2020) mengatakan bahwa banyak ahli riset menyarankan untuk mengambil sampel sebesar 10% dari populasi, sebagai aturan kasar. Namun bila populasinya sangat besar, maka persentasenya dapat dikurangi. Secara umum, semakin besar sampel maka akan semakin representatif.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2023 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang berjumlah 353 dengan karakteristik:

- a. Mahasiswa aktif angkatan 2023 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Hal ini berdasarkan hasil dari pengalihan data awal bahwa mereka memiliki kecenderungan masalah kepercayaan diri yang rendah.
- b. Berusia 18 sampai 25 tahun, Hal ini berdasarkan pendapat Santrock (2012) menyatakan ketika diusia 18 hingga 25 tahun individu memasuki tahap transisi dari masa remaja menjadi dewasa. Ketika memasuki masa remaja mereka cenderung lebih senang bergaul, berkumpul dengan kelompok teman sebayanya dan lepas dari orang tuanya.
- c. Masih memiliki orang tua, Hal ini berdasarkan pendapat Adams dkk. (2000) menyatakan orang tua memiliki peranan yang penting dalam mempengaruhi perkembangan anak, hal ini dapat disebabkan karena keluarga dalam hal ini orang tua, merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh individu sejak dilahirkan sehingga orang tua dan anak memiliki kelekatan satu sama lain.

Dalam penelitian mengambil sampel sebanyak 80 subjek (untuk uji coba skala) dan 147 subjek (untuk penelitian), jumlah pengambilan sampel penelitian dan *try out* dianggap representatif (mewakili) karena lebih dari 10% dan peneliti menentukan *sample size* atau jumlah minimum sampel dengan menggunakan G.Power 3.1.9.4 *Correlation: Bivariate Normal Model* dengan *Power* ($1-\beta$ *err prob*) = 0.95, α *err prob* = 0.05. Hasilnya diperoleh *total sample size* sebanyak 115 partisipan. Sehingga peneliti memutuskan untuk mengambil 147 sampel karena telah dirasa mewakili populasi.

2. Sampling

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2023). Penelitian ini menggunakan teknik *Convenience sampling*, yaitu pengambilan sampel didasarkan pada ketersediaan dan kemudahan mendapatkan subjek penelitian, karena menyesuaikan tempat dan waktu yang dimiliki subjek (Sugiyono, 2023). Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena jumlah subjek dan karakteristik yang dimiliki subjek sudah jelas. Teknik ini diambil agar tetap berpedoman pada syarat-syarat karakteristik sampel.

Pada mulanya peneliti menentukan dan memastikan populasi penelitian bersedia untuk menjadi subjek penelitian, kemudian peneliti mengambil 147 subjek untuk penelitian dan 80 untuk subjek *tryout* secara acak berdasarkan data mahasiswa yang telah didapatkan peneliti.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode skala psikologi. Skala psikologi yang digunakan pada penelitian ini adalah Skala Dukungan Sosial Orang tua dan Skala Kepercayaan Diri, pembentukan kedua skala ini menggunakan model skala likert, selengkapnya akan diuraikan sebagai berikut :

1. Skala Kepercayaan Diri

Skala Kepercayaan Diri disusun melalui aspek-aspek kepercayaan diri menurut Lauster (dalam Ghufon dan Risnawita, 2014) yang meliputi; keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Penjelasan mengenai aspek tersebut lebih jelasnya sebagai berikut;

1. Keyakinan Kemampuan Diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif individu mengenai dirinya. Individu mampu secara sungguh-sungguh mengenai apa yang akan dilakukan.

2. Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki individu yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

3. Objektif

Individu yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

4. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan individu untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

5. Rasional dan Realistis

Rasional dan realistis merupakan analisis terhadap suatu permasalahan, sesuatu hal, serta sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Blue print Skala Kepercayaan Diri dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1*Blueprint Kepercayaan Diri*

Aspek Kepercayaan Diri	Indikator	Aitem		Jumlah	Bobot
		Fav	Unfav		
Keyakinan akan kemampuan diri	Merasa yakin bisa mencapai prestasi yang diinginkan	2	2	4	20%
	Merasa yakin pada kelebihan yang dimiliki	2	2	4	
Optimis	Merasa yakin bisa berhasil di masa depan	2	2	4	20%
	Merasa yakin bahwa setiap masalah ada jalan keluarnya	2	2	4	
Objektif	Menilai sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya	2	2	4	20%
	menilai suatu permasalahan dengan tepat	2	2	4	
Bertanggung jawab	Merasa dapat menyelesaikan berbagai tugas dengan tuntas	2	2	4	20%
	Bersedia menanggung resiko dari keputusan yang diambil	2	2	4	
Rasional dan Realistis	Mengambil keputusan sesuai dengan kemampuan	2	2	4	20%
	Merasa sesuatu yang dilakukan harus sesuai logika	2	2	4	
Jumlah		20	20	40	100%

2. Skala Dukungan Sosial Orang Tua

Skala dukungan sosial orang tua disusun berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial yang dikemukakan oleh Weiss (dalam Mayes & Lewis, 2012) yaitu keterikatan, intergrasi sosial, penghargaan atau pengakuan, hubungan

yang dapat diandalkan, bimbingan, serta kesempatan untuk mengasuh. Penjelasan mengenai aspek tersebut lebih jelasnya sebagai berikut;

1. Keterikatan (*attachment*)

Keterikatan dapat diartikan sebagai kedekatan secara emosional serta perasaan tenang dan aman yang dirasakan individu karena rasa cinta dan kasih sayang yang diberikan orang lain. Dukungan ini dapat berasal dari hubungan yang harmonis antara individu dengan orang tua.

2. Intergrasi Sosial (*Social Intergration*)

Intergrasi sosial dapat diartikan sebagai dukungan yang memungkinkan individu dapat merasa dimiliki maupun diakui. Keluarga terutama peran orang tua dalam memberikan pengakuan bahwa apapun yang terjadi anak tersebut merupakan bagian dari keluarga.

3. Penghargaan/Pengakuan (*Reassurance of Worth*)

Penghargaan atau pengakuan merupakan pujian yang diberikan atas kemampuan, kompetensi, dan keahlian yang dimiliki oleh suatu individu. Keluarga memberikan pujian atas keberhasilan yang telah diraih dan dorongan semangat untuk tetap terus mengusahakan yang terbaik.

4. Hubungan yang dapat diandalkan (*Reliable Alliance*)

Hubungan yang dapat diandalkan dapat diartikan sebagai keyakinan individu dapat mengandalkan individu lainnya untuk dapat membantunya setiap saat. Dalam hal ini keluarga menjadi tempat individu untuk meminta bantuan terutama kepada orang tua. Individu merasa orang tua adalah orang yang tepat dan dapat memberikan bantuan.

5. Bimbingan (*Guidance*)

Bimbingan dapat diartikan sebagai dukungan sosial berupa pemberian nasihat, saran, dan informasi yang diterima individu sehingga dapat membantu mengatasi permasalahan yang ada dalam hidupnya. Orang tua memberikan saran untuk menyelesaikan masalah dan nasihat ketika anak melakukan kesalahan.

6. Kesempatan untuk Mengasuh (*Opportunity for Nurturance*)

Kesempatan untuk mengasuh dapat diartikan sebagai perasaan yang ada dalam diri individu bahwa individu lain juga membutuhkan keberadaan dirinya. Hal ini, dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan hidup yang dimiliki individu lainya. Anak merasa orang tua juga membutuhkan perannya sebagai anak dan dirinya merasa bertanggungjawab untuk membuat orang tuanya bangga dan bahagia.

Blue print Skala Dukungan Sosial Orang tua dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2

Blueprint Dukungan Sosial Orang tua

Aspek Dukungan Sosial Orang tua	Indikator	Aitem		Jumlah	Bobot
		Fav	Unfav		
Keterikatan (<i>attachment</i>)	Merasa perhatian secara emosional dari orang tua	2	2	4	16,6%
	Merasakan hubungan yang harmonis dengan orang tua	2	2	4	
Integrasi sosial (<i>social integration</i>)	Merasa dirinya adalah bagian dari keluarga	2	2	4	16,6%
	Menjadi representatif bagi keluarga	2	2	4	
Penghargaan (<i>reassurance of worth</i>)	Merasa mendapatkan pujian dari orang tua	2	2	4	16,6%
	Merasa mendapatkan dorongan semangat dari orang tua	2	2	4	
Hubungan yang dapat diandalkan (<i>reliable alliance</i>)	Merasa orang tua dapat menjadi sahabat yang hangat/baik	2	2	4	16,6%
	Merasa mendapatkan bantuan material dari orang tua	2	2	4	
Bimbingan (<i>guidance</i>)	Merasa mendapatkan nasihat untuk mencapai tujuan	2	2	4	16,6%
	Merasa mendapatkan informasi yang diperlukan dari orang tua	2	2	4	
Kesempatan untuk membantu orang lain (<i>opportunity for nurturance</i>)	Merasa bertanggung jawab menggantikan tugas orang tua	2	2	4	16,6%
	Merasa bertanggung jawab ketika orang tua membutuhkan	2	2	4	
Jumlah		24	24	48	100%

Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert, yang menyediakan empat alternatif respon, antara lain Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dan terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Pemberian skor pada aitem *favorable* adalah SS=4, S=3, TS=2, STS=1, sedangkan penilaian terhadap aitem *unfavorable* adalah SS=1, S=2, TS= 3, STS=4. Skor untuk pertanyaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 3

Skor Respon Alternatif Jawaban

Respon	Skor	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

E. Uji Daya Beda Aitem, Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur

Hasil dari suatu penelitian akan dipercaya jika memiliki alat ukur atau skala yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini berarti diperlukan alat ukur yang dapat dipercaya, yaitu memenuhi kualifikasi validitas dan reliabilitas.

1. Validitas Alat Ukur

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang

tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur, yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 2010).

Validitas yang akan diuji dalam penelitian ini adalah validitas tampang atau muka dan validitas isi. Menurut Azwar (2019) validitas muka adalah validitas yang didasarkan pada penilaian terhadap format penampilan dari skala. Validitas isi adalah validitas yang diestimasi melalui pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau melalui *professional judgement*. *Professional judgement* pada penelitian ini dilakukan oleh dosen pembimbing.

2. Uji Daya Beda Aitem

Suatu alat ukur yang akan digunakan untuk mengambil data penelitian perlu diuji terlebih dahulu agar dapat terpenuhi kualitas aitem pada alat ukur tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji korelasi aitem total (daya beda aitem). Azwar (2020) menyatakan bahwa daya beda aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang diukur. Indeks daya beda aitem merupakan indikator keselarasan antara fungsi aitem dengan fungsi skala secara keseluruhan yang dikenal dengan istilah konsistensi aitem-total.

Prinsip kerja yang dijadikan dasar untuk melakukan seleksi aitem dalam hal ini adalah memilih aitem-aitem yang fungsi ukurnya selaras atau sesuai dengan fungsi ukur skala sebagaimana dikehendaki oleh penyusunnya. Dengan kata lain, dasarnya adalah memilih aitem yang mengukur hal yang sama dengan apa yang diukur oleh skala sebagai keseluruhan.

Lebih lanjut, Azwar (2020) mengatakan bahwa pengujian daya beda aitem menghendaki dilakukannya komputasi efisien korelasi antara distribusi skor aitem dengan suatu kriteria yang relevan, yaitu distribusi skor skala itu sendiri. Komputasi ini akan menghasilkan koefisien korelasi aitem-total (r_{ix}) yang dikenal pula dengan sebutan parameter daya beda aitem. Daya beda aitem diperoleh dengan cara mengkorelasikan skor aitem dengan skor total. Koefisien korelasi skor aitem dengan skor total harus signifikan, untuk memperolehnya digunakan teknik korelasi *product moment* dari *Pearson*. Semakin tinggi koefisien korelasi positif antara skor aitem dengan skor skala berarti semakin tinggi konsistensi antara aitem tersebut dengan skala secara keseluruhan yang berarti semakin tinggi daya bedanya. Bila koefisien korelasinya rendah atau mendekati nol, berarti fungsi aitem tersebut tidak cocok dengan fungsi ukur skala dan daya bedanya lemah. Bila koefisien korelasi yang dimaksud ternyata berharga negatif, artinya terdapat cacat serius pada aitem yang bersangkutan.

Menurut Azwar (2020), perhitungan untuk mencari indeks daya beda aitem dengan menggunakan analisis statistik dengan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS)* Versi 25.0. Fungsi perhitungan ini adalah untuk menyeleksi aitem yang layak dipakai dengan nilai batas 0.3. Apabila aitem mempunyai koefisien korelasi lebih besar dari 0.3 maka aitem tersebut akan lolos seleksi dan digunakan sebagai bagian dari skala dalam bentuk final, tetapi apabila koefisien korelasi kurang dari 0.3 maka aitem dianggap mempunyai daya diskriminasi lemah dan tidak diikutkan dalam skala bentuk final.

3. Reliabilitas Alat Ukur

Pengujian reliabilitas terhadap hasil ukur skala psikologi dilakukan bilamana aitem-aitem yang terpilih lewat prosedur analisis aitem telah dikompilasikan menjadi satu. Kumpulan aitem-aitem ini merupakan format pertama skala yang masih sangat mungkin mengalami perubahan isi setelah pengujian reliabilitas dan validitas dilakukan. Pada tahapan ini, data jawaban respon yang dihasilkan dari uji coba dapat digunakan sebagai data pengujian reliabilitas. Azwar (2019) menyatakan bahwa reliabilitas sebenarnya mengacu kepada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan.

Azwar (2019) menyatakan bahwa reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai 1.00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1.00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Dalam pengukuran psikologi, koefisien reliabilitas yang mencapai angka $r_{xx'} = 1.00$ tidak pernah dijumpai.

Azwar (2019) mengatakan bahwa pada umumnya reliabilitas telah dianggap memuaskan bila koefisiennya minimal $r_{xx'} = 0,900$. Koefisien reliabilitas sebesar 0,900 berarti perbedaan yang tampak pada skor skala tersebut mampu mencerminkan 90% dari variasi yang terjadi pada skor murni kelompok subjek yang bersangkutan dan dapat dikatakan bahwa 10% dari perbedaan skor yang tampak disebabkan oleh variasi kesalahan pengukuran tersebut.

Berdasarkan pengukuran koefisien reliabilitas di atas, dapat diketahui

bahwa semakin besar koefisien reliabilitasnya, maka semakin kecil kesalahan yang terjadi dalam pengukuran dan semakin reliabel alat ukurnya. Sebaliknya, semakin kecil koefisien reliabilitasnya maka kesalahan dalam pengukuran semakin besar dan semakin tidak reliabel alat ukurnya.

Cara yang digunakan untuk menghitung reliabilitas penelitian ini menggunakan teknik koefisien *Alpha Cronbach*, dengan menggunakan alat bantu komputer dengan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS)* Versi 25.

F. Metode Analisis Data

Setelah data penelitian terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut sesuai dengan tujuan penelitiannya, dan untuk menguji hipotesis yang diajukan pada penelitian ini. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis statistik teknik analisis regresi sederhana, untuk menguji hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kepercayaan diri. Analisis data tersebut dilakukan dengan menggunakan alat bantu komputer, dengan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS)* Versi 25. Selain itu, hal ini juga berfungsi untuk mendapatkan informasi mengenai besarnya hubungan atau koefisien korelasi antara variabel bebas dengan variabel tergantung, taraf signifikansi, dan sumbangan efektif dari variabel bebas terhadap variabel tergantung. Uji asumsi yang harus dipenuhi untuk menggunakan teknik analisis regresi sederhana antara lain:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data subjek mengikuti satu distribusi normal statistik atau tidak, dengan menggunakan teknik uji *Kolmogorov Smirnov Goodness of Fit Test*, dengan syarat nilai $p > 0.05$.

2. Uji Linieritas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui linier atau tidaknya satu distribusi dalam penelitian. Hubungan linier akan ditandai oleh adanya kesamaan perubahan variasi baik berupa penurunan maupun kenaikan yang terjadi pada variabel kriterium dan prediktor. Suatu hubungan dikatakan memiliki bentuk linier apabila peningkatan variasi pada variabel kriterium diikuti secara konsisten oleh peningkatan pada variabel prediktor, demikian juga pada penurunan, dengan menggunakan ANOVA, dengan syarat $p < 0.05$.

3. Uji Korelasi

Uji korelasi pada penelitian ini menggunakan *pearson correlation* atau juga dikenal dengan *product moment*. Uji ini merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengetahui besaran hubungan antara dua variabel.

4. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana adalah metode analisis statistik yang digunakan untuk menentukan hubungan linier antara satu variabel prediktor (X) dengan variabel kriterium (Y). Dalam analisis ini, hanya satu variabel prediktor yang dianalisis, dan tujuan utamanya adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel prediktor tersebut terhadap variabel kriterium.

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan Penelitian

Orientasi kancan penelitian dilakukan untuk mengetahui dengan jelas tempat pelaksanaan penelitian. Orientasi kancan penelitian dilakukan dengan melakukan survei langsung ke lokasi penelitian yaitu Universitas Diponegoro Semarang (UNDIP) Fakultas Psikologi

Universitas Diponegoro Semarang (UNDIP) Fakultas Psikologi sebagai lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan berikut:

- a. Mahasiswa Fakultas Psikologi memenuhi persyaratan sebagai sampel penelitian.
- b. Pihak Kampus Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.

1. Persiapan Penelitian

Sebelum kegiatan penelitian berlangsung, terlebih dahulu dilakukan persiapan agar penelitian yang akan dilakukan dapat berjalan dengan baik. Persiapan dilakukan meliputi persiapan administrasi dan penyusunan alat ukur.

a. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi meliputi proses perijinan pelaksanaan kegiatan penelitian kepada pihak terkait. Persiapan administrasi yang dilakukan adalah permohonan surat pengantar penelitian dari Fakultas Psikologi Universitas

Diponegoro Semarang berupa surat permohonan ijin untuk pengambilan data penelitian beserta surat permohonan ijin untuk uji coba kuesioner penelitian. Perijinan pengambilan data penelitian diberikan oleh pihak Kampus Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang, beserta ijin kuesioner penelitian

b. Penyusunan Alat ukur

Kegiatan penyusunan alat ukur yang berupa skala diawali dengan menetapkan definisi operasional dari setiap variabel penelitian. Berdasarkan definisi operasional yang telah ditetapkan, maka akan didapatkan Aspek dari masing-masing variabel penelitian. Aspek variabel penelitian dipecah menjadi indikator perilaku. Sebelum penulisan aitem dilakukan, perlu ditetapkan terlebih dahulu bentuk dan format stimulus yang hendak digunakan. Penulisan aitem dilakukan apabila aspek dari variabel penelitian telah jelas teridentifikasi atau bila indikator perilaku telah dirumuskan dengan benar.

Aspek variabel penelitian disajikan ke dalam *blueprint* skala yang menjadi acuan dalam penulisan aitem (Azwar, 2020). Hasil akhir dari penyusunan alat ukur dalam penelitian ini adalah skala. Penelitian ini menggunakan dua macam skala psikologi yaitu Skala Kepercayaan Diri dan Skala Dukungan Sosial Orang tua. Kedua skala diujicobakan dan dianalisis menggunakan *SPSS versi 25.0* untuk mengetahui daya diskriminasi dan reliabilitas kedua skala. Model skala Kepercayaan Diri dan skala Dukungan Sosial Orang tua yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model skala likert yang telah dimodifikasi menjadi jenjang empat skor tiap jawaban,

yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS).

a) Skala Kepercayaan Diri

Skala Kepercayaan Diri terdiri dari 40 aitem yang disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek Kepercayaan Diri menurut Lauster (2012) yang meliputi; keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Skala memuat dua jenis pernyataan, yaitu pernyataan *favorable* (mendukung atau memihak) dan pernyataan *unfavorable* (tidak mendukung atau tidak memihak). Setiap aitem pada kelompok pernyataan tersebut mempunyai empat pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS).

Pemberian skor untuk aitem *favorable* bergerak dari empat sampai satu, yaitu skor 4 untuk jawaban sangat sesuai (SS), skor 3 untuk jawaban sesuai (S), skor 2 untuk jawaban tidak sesuai (TS), dan 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS). Pemberian skor aitem *unfavorable* bergerak dari satu sampai empat, yaitu skor 1 untuk jawaban sangat sesuai (SS), skor 2 untuk jawaban sesuai (S), skor 3 untuk jawaban tidak sesuai (TS) dan 4 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS). Rancangan sebaran aitem skala Kepercayaan Diri dapat dilihat pada tabel:

Tabel 4.*Sebaran Aitem Skala Uji Coba Kepercayaan Diri*

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah	Bobot
		F	UF		
Keyakinan akan Kemampuan Diri	Merasa yakin bisa mencapai prestasi yang diinginkan	1,2	7,8	4	20%
	Merasa yakin pada kelebihan yang dimiliki	5,6	3,4	4	
Optimis	Merasa yakin bisa berhasil di masa depan	9,10	15,16	4	20%
	Merasa yakin bahwa setiap masalah ada jalan keluarnya	13,14	11,12	4	
Obyektif	Menilai sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya	17,18	23,24	4	20%
	menilai suatu permasalahan dengan tepat	21,22	19,20	4	
Bertanggung Jawab	Merasa dapat menyelesaikan berbagai tugas dengan tuntas	25,26	31,32	4	20%
	Bersedia menanggung resiko dari keputusan yang diambil	29,30	27,28	4	
Rasional dan Realistis	Mengambil keputusan sesuai dengan kemampuan	33,34	39,40	4	20%
	Merasa sesuatu yang dilakukan harus sesuai logika	37,38	35,36	4	
				40	100%

b) Skala Dukungan Sosial Orang tua

Skala Dukungan Sosial Orang tua terdiri dari 48 aitem yang disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek Dukungan Sosial Orang tua menurut Weiss (1974) keterikatan, intergrasi sosial, penghargaan atau pengakuan, hubungan yang dapat diandalkan, bimbingan, serta kesempatan untuk mengasuh. Skala memuat dua jenis pernyataan, yaitu pernyataan *favorable* (mendukung atau memihak) dan pernyataan *unfavorable* (tidak mendukung atau tidak memihak). Setiap aitem pada kelompok pernyataan tersebut mempunyai empat pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS).

Pemberian skor untuk aitem *favorable* bergerak dari empat sampai satu, yaitu skor 4 untuk jawaban sangat sesuai (SS), skor 3 untuk jawaban sesuai (S), skor 2 untuk jawaban tidak sesuai (TS), dan 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS). Pemberian skor aitem *unfavorable* bergerak dari satu sampai empat, yaitu skor 1 untuk jawaban sangat sesuai (SS), skor 2 untuk jawaban sesuai (S), skor 3 untuk jawaban tidak sesuai (TS) dan 4 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS). Rancangan sebaran aitem skala Dukungan Sosial Orang tua dapat dilihat pada tabel:

Tabel 5.*Sebaran Aitem Skala Uji coba Dukungan Sosial Orang tua*

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah	Bobot
		F	UF		
Fisik	Merasa perhatian secara	1,2	7,8	4	
Keterikatan	emosional dari orang tua				
(attachment)	Merasakan hubungan yang harmonis dengan orang tua	5,6	3,4	4	16,6%
Integrasi sosial	Merasa dirinya adalah bagian dari keluarga	9,10	15,16	4	16,6%
(social integration)	Menjadi representatif bagi keluarga	13,14	11,12	4	
Penghargaan (reassurance of worth)	Merasa mendapatkan pujian dari orang tua	17,18	23,24	4	
	Merasa mendapatkan dorongan semangat dari orang tua	21,22	19,20	4	16,6%
Hubungan yang dapat diandalkan	Merasa orang tua dapat menjadi sahabat yang hangat/baik	25,26	31,32	4	16,6%
(reliable alliance)	Merasa mendapatkan bantuan material dari orang tua	29,30	27,28	4	
Bimbingan (guidance)	Merasa mendapatkan nasihat untuk mencapai tujuan	33,34	39,40	4	16,6%
	Merasa mendapatkan informasi yang diperlukan dari orang tua	37,38	35,36	4	

Kesempatan untuk membantu orang lain (opportunity for nurturance)	Memiliki tanggung jawab untuk meringankan beban orang tua	41,42	47,48	4	16,6%
	Mempunyai rasa tanggung jawab menjaga nama keluarga dengan baik	45,46	43,44	4	
				48	100%

1) Uji Coba Alat Ukur

Sebelum skala penelitian digunakan, terlebih dahulu dilaksanakan uji coba untuk mengetahui indeks daya beda aitem dan reliabilitas dari tiap skala. Selama pelaksanaan uji coba alat ukur tidak ditemui kendala sehingga pelaksanaan ujicoba alat ukur terlaksana dengan lancar.

Sebelum skala digunakan dalam penelitian, perlu dilakukan uji coba terhadap skala yang telah disusun. Uji coba dilakukan untuk mengetahui indeks daya beda aitem dan keterpercayaan alat ukur. Tujuan dari uji coba terhadap aitem adalah untuk mengetahui tingkat kemudahan dalam pemahaman kalimat oleh subjek seperti yang diharapkan peneliti (Azwar, 2020). Skala diujicobakan kepada 80 Mahasiswa Fakultas Psikologi 2023 Universitas Diponegoro Semarang. Peneliti bekerja sama dengan pihak akademik.

2) Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Azwar (2020) menyatakan bahwa kriteria pemilihan aitem dilakukan berdasarkan korelasi aitem total. Batas minimal untuk korelasi aitem total adalah nilai $r_{ix} \geq 0.3$. Aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0.3 dianggap sebagai aitem yang memuaskan. Peneliti menetapkan batas nilai $r_{ix} \geq 0.3$ untuk menyeleksi aitem dalam dua skala. Setelah dilakukan uji coba alat ukur maka aitem valid dan gugur dapat dianalisa menggunakan program komputer SPSS versi 25.0.

Reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan formula *Alpha Cronbach* yang dihitung dengan SPSS versi 25.0. Peneliti dapat menentukan sendiri batasan minimal daya diskriminasi aitemnya dengan mempertimbangkan isi dan tujuan pengukuran skala yang sedang disusun. Batas daya beda yang digunakan oleh peneliti pada skala ini adalah 0.3. Hasil uji daya beda dan reliabilitas skala dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Daya beda dan Reliabilitas Uji Coba pada Skala Kepercayaan Diri

Skala Kepercayaan Diri untuk uji coba terdiri dari 40 aitem. Indeks daya beda aitem sebelum diseleksi berkisar antara 0.044 – .584. Aitem dengan daya beda minimal 0.3 dinyatakan valid. Berdasarkan hasil analisis didapat 31 aitem valid dan 9 aitem gugur dalam dua putaran.

Tabel 6.

Indeks Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Skala Kepercayaan Diri

Skala	r_{ix} Minimal	r_{ix} Maksimal	Koefisien Reliabilitas
N = 31	0.301	0.584	0.904

Koreksi terhadap koefisien korelasi daya beda aitem menyebabkan indeks daya beda aitem berubah menjadi antara 0.301-0.584. Penyebaran komposisi aspek-aspek Kepercayaan Diri merata, meskipun besarnya persentase tidak tepat sama dengan blue print. Hasil dari perhitungan terhadap reliabilitas Skala Kepercayaan Diri menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0.904, sehingga skala sebagai alat ukur dapat dikategorikan andal.

Tabel 7.

Sebaran Aitem Valid dan Gugur Skala Kepercayaan Diri

Aspek	Favorable		Unfavorable		Jumlah	
	Valid	Gugur	Valid	Gugur	Valid	Gugur
Keyakinan akan kemampuan diri	1,2,6	5	3,4,7,8	0	7	1
Optimis	9,10,13,14	0	11,12,15,16	0	8	0
Objektif	17,18,21,22	0	20,24	19,23	6	2
Bertanggung jawab	30	29,25,26	27,28,31,32	0	5	3
Rasional dan Realistis	33,34	37,38	36,39,40	35	5	3
					31	9

Sebanyak 31 aitem yang valid dalam uji coba selanjutnya akan digunakan dalam penelitian dan diberi nomor baru. Maka disusun distribusi aitem skala Kepercayaan Diri untuk penelitian:

Tabel 8.*Sebaran Aitem Skala Kepercayaan Diri*

Aspek	No Aitem		Total Aitem
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Keyakinan akan kemampuan diri	1 (1), 2 (2), 6 (3)	3 (12), 4 (13), 7 (14), 8 (15)	7
Optimis	9 (8), 10 (9), 13 (10), 14 (11)	11 (4), 12 (5), 15 (6), 16 (7)	8
Objektif	17 (16), 18 (17), 21 (18), 22 (19)	20 (25), 24 (26)	6
Bertanggung jawab	30 (24)	27 (20), 28 (21), 31 (22), 32 (23)	5
Rasional dan Realistis	33 (27), 34 (28)	36 (29), 39 (30), 40 (31)	5
			31

Keterangan : (...) = Nomor aitem baru

2) Daya Beda dan Reliabilitas Uji Coba pada Skala Dukungan Sosial Orang tua

Skala Dukungan Sosial Orang tua untuk uji coba terdiri dari 48 aitem. Indeks daya beda aitem sebelum diseleksi berkisar antara 0.246-0.797. Aitem dengan daya beda minimal 0.3 dinyatakan valid. Berdasarkan hasil analisis didapat 47 aitem valid dan satu aitem gugur dalam satu putaran.

Tabel 9.

Indeks Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Skala Dukungan Sosial Orang Tua

Skala	r_{ix}Minimal	r_{ix}Maksimal	Koefesien Reliabilitas
N = 47	0.309	0.798	0.961

Koreksi terhadap koefisien korelasi daya beda aitem menyebabkan indeks daya beda aitem berubah menjadi antara 0.309-0.798. Hasil dari perhitungan terhadap reliabilitas Skala Dukungan Sosial Orang tua menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0.961, sehingga skala sebagai alat ukur dapat dikategorikan andal.

Tabel 10.*Sebaran Aitem Valid dan Aitem Gugur Skala Dukungan Sosial Orang tua*

Aspek	<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>		Jumlah	
	Valid	Gugur	Valid	Gugur	Val id	Gug ur
Keterikatan (attachment)	1,2,5,6	0	3,4,7,8	0	8	0
Integrasi sosial (social integration)	9,10,13, 14	0	11,12,15 ,16	0	8	0
Penghargaan (reassurance of worth)	17,18, 21,22	0	19, 20, 23,24	0	8	0
Hubungan yang dapat diandalkan (reliable alliance)	25,26,2 9	30	27,28,31 ,32	0	7	1
Bimbingan (guidance)	33,34,3 7,38	0	35,36,39 ,40	0	8	0
Kesempatan untuk membantu orang lain (opportunity for nurturance)	41,42,4 5,46	0	43,44,47 ,48	0	8	0
					47	1

Sebanyak 47 aitem yang valid dalam uji coba selanjutnya akan digunakan dalam penelitian dan diberi nomor baru. Maka, disusun distribusi aitem skala Dukungan Sosial Orang tua untuk penelitian:

Tabel 11.*Sebaran Aitem Skala Dukungan Sosial Orang tua*

Aspek	No Aitem		To tal
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Keterikatan (attachment)	1 (1), 2 (2), 5 (3), 6 (4)	3 (13), 4 (14), 7 (15), 8 (16)	8
Integrasi sosial (social integration)	9 (9), 10 (10), 13 (11), 14 (12)	11 (5), 12 (6), 15 (7), 16 (8)	8
Penghargaan (reassurance of worth)	17 (17), 18 (18), 21 (19), 22 (20)	19 (28), 20 (29), 23 (30), 24 (31)	8
Hubungan yang dapat diandalkan (reliable alliance)	25 (25), 26 (26), 29 (27)	27 (21), 28 (22), 31 (23), 32 (24)	7
Bimbingan (guidance)	33 (32), 34 (33), 37 (34), 38 (35)	35 (44), 36 (45), 39 (46), 40 (47)	8
Kesempatan untuk membantu orang lain (opportunity for nurturance)	41 (40), 42 (41), 45 (42), 46 (43)	43 (36), 44 (37), 47 (38), 48 (39)	8
			47

Keterangan : (...) = Nomor aitem baru

c) Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di ruang kelas Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Peneliti dibantu oleh satu teman dari Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Subjek penelitian yang diambil berbeda dengan subjek yang telah digunakan untuk uji coba. Metode pengambilan data sama dengan *try out*. Sebelum

penelitian dimulai, peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud kedatangan peneliti. Kemudian menanyakan kesediaan menjadi subyek penelitian, jika berkenan diberikan skala penelitian

B. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah mahasiswa angkatan 2023 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Pengambilan sampel didapatkan dengan menggunakan sampel minimal menurut (Azwar, 2019). Teknik yang digunakan adalah *Convenience sampling*. *Convenience sampling* adalah metode penentuan sampel dengan memilih sampel secara bebas sekehendak peneliti (Siregar, 2015). Berbeda dengan *accidental sampling*, teknik ini dapat terlebih dahulu menentukan kriteria partisipan untuk mengurangi kelemahan teknik sampling, adapun kriteria partisipan seperti a) mahasiswa angkatan 2023 dan b) mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.

Sampel yang digunakan untuk penelitian adalah sampel yang tidak mengikuti uji coba. Pelaksanaan penelitian dilakukan sama seperti ketika uji coba, yaitu dengan mencari mahasiswa yang bersangkutan sesuai dengan karakteristik subyek penelitian. Penelitian dilakukan dengan cara mencari mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2023 aktif karena mahasiswa yang dibutuhkan dalam penelitian adalah mahasiswa yang terdaftar. Sampel penelitian didapatkan dengan cara bertanya kepada mahasiswa yang ditemui di tempat penelitian, apakah terdaftar sebagai mahasiswa Psikologi Universitas Diponegoro angkatan 2023 dan apakah bersedia untuk menjadi subyek penelitian.

C. Pengumpulan Data

Penelitian dilaksanakan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Pengumpulan data dilakukan di ruang kelas. Mahasiswa angkatan 2023 diminta untuk mengisi skala penelitian. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Kepercayaan Diri yang terdiri dari 31 aitem dan Skala Dukungan Sosial Orang tua yang terdiri dari 47 aitem. Penyebaran alat ukur berupa skala tersebut dilakukan oleh peneliti dibantu teman peneliti.

D. Hasil Analisis Data dan Interpretasi

Analisa dilakukan untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data yang diperoleh.

1. Uji Asumsi

Uji asumsi bertujuan untuk mengetahui terpenuhi atau tidaknya syarat yang diperlukan oleh suatu data agar dapat dianalisis. Pengujian hipotesis penelitian memakai analisis regresi sederhana. Teknik analisis regresi sederhana mensyaratkan data yang memiliki distribusi normal dan adanya hubungan linear antara kedua variabel. Berikut ini disajikan uji normalitas dan uji linearitas data hasil penelitian.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data yang akan dianalisis memiliki distribusi normal. Apabila data memiliki distribusi normal, maka dapat dilakukan analisis dengan menggunakan teknik statistik parametrik. Sebaliknya jika data tidak terdistribusi normal, maka akan dianalisis

menggunakan teknik statistik nonparametrik (Siregar, 2015). Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran skor variabel pkepercayaan diri dan dukungan sosial orang tua. Uji normalitas sebaran data penelitian menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Z* menggunakan *SPSS for Windows* 25.0. Pada tabel di bawah ini disajikan uji normalitas sebaran data penelitian dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Z*.

Tabel 12.

Uji Normalitas Kepercayaan Diri dan Dukungan Sosial Orang tua

Variabel	Kologorov-Smirnov Z	Signifikansi	Standar	Keterangan
Kepercayaan Diri	0.099	0.106	$p > 0.05$	Normal
Dukungan Sosial Orang tua	0.054	0.771	$p > 0.05$	Normal

Hasil uji normalitas variabel kepercayaan diri menunjukkan skor *Kolmogorov-Smirnov Z* variabel kepercayaan diri sebesar 0.099 dengan $p = 0,093$ ($p > 0.05$), yang berarti variabel kepercayaan diri memiliki data yang terdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada variabel dukungan sosial orang tua menunjukkan skor *Kolmogorov-Smirnov Z* variabel dukungan sosial orang tua sebesar 0.054 dengan $p = 0.771$ ($p > 0.05$), yang berarti variabel dukungan sosial orang tua memiliki data yang terdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan linear antara kedua variabel penelitian. Hubungan yang linear menggambarkan bahwa perubahan pada

variabel dukungan sosial orang tua akan cenderung diikuti oleh perubahan variabel kepercayaan diri dengan garis linear.

Uji linearitas hubungan antara variabel dukungan sosial orang tua dengan kepercayaan diri menghasilkan $F_{Lin} = 27.185$ dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0.05$). Keterangan tersebut menunjukkan adanya hubungan liner antara variabel dukungan sosial orang tua dengan variabel kepercayaan diri, sehingga analisis data dapat diteruskan dengan uji hipotesis melalui teknik analisis regresi. Adapun hasil uji linear kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13.

Uji Linearitas Dukungan sosial orang tua dan kepercayaan diri

	Nilai	Signifikansi	P	Keterangan
Linearity	65.738	0.000	$p < 0.05$	Linear
Deviation from Linearity	0.868	0.717	$p > 0.05$	Linear

F tes dalam perhitungan tersebut menghasilkan F hitung sebesar 65.738 dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel dukungan sosial orang tua dengan kepercayaan diri. Begitupun hasil dari *deviation from linearity* dengan taraf signifikansi $p = 0.717$ ($p > 0.05$).

c. Uji Korelasi

Berdasarkan hasil uji *pearson correlation* menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0.569 dengan taraf signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel dukungan sosial orang tua dengan kepercayaan diri

memiliki hubungan positif yang signifikan. Selain itu, sumbangan variabel dukungan sosial orang tua terhadap variabel kepercayaan diri sebesar 32.37%. Hasil ini diperoleh dengan rumus yaitu $[(0.569)^2 \times 100\% = 32.37\%]$.

Tabel 14.

Hasil Uji Korelasi

		Kepercayaan Diri	Dukungan Sosial Orang Tua
Pearson	KD	1.000	0.569
Correlation	DSO	0.569	1.000
Sig. (2-tailed)	KD	.	0.000
	DSO	0.000	.

Note: KD = Kepercayaan Diri; DSO = Dukungan Sosial Orang Tua

d. Uji Hipotesis

Tabel 15.

Hasil Uji Regresi Sederhana

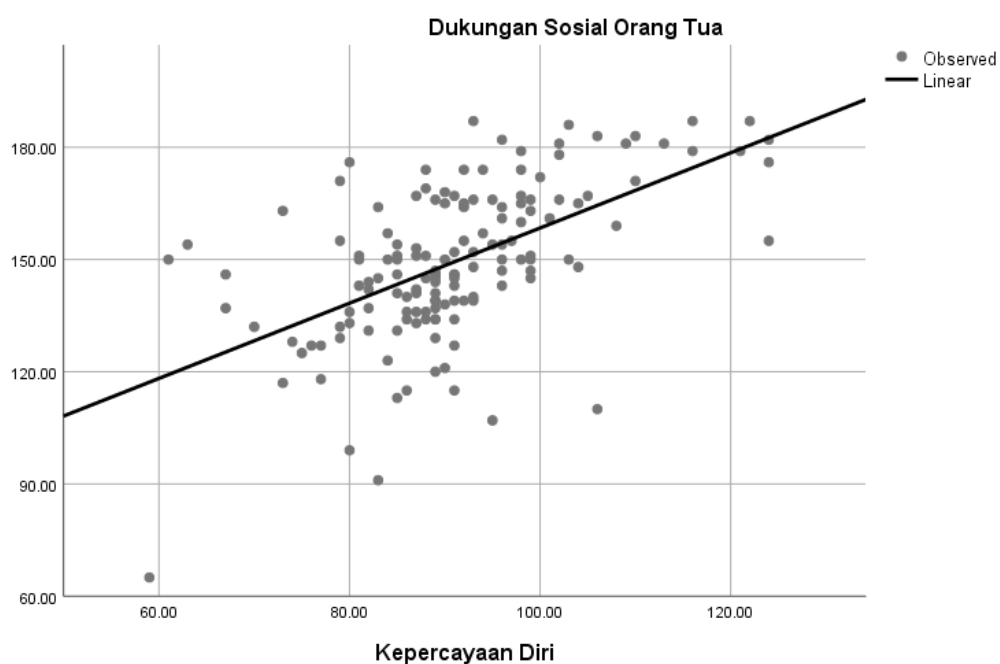
r	R²	Sig. F Change
0.569	0.324	0.000

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi sederhana atau *simple regression*. Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh koefisien regresi dukungan sosial orang tua terhadap kepercayaan diri sebesar (r_{xy}) 0.569 dengan koefisien determinan (R^2) sebesar 0.324 serta taraf signifikansi yaitu 0.000 ($p < 0.05$). Sehingga dapat dikatakan bahwa dukungan sosial orang tua menjadi prediktor kepercayaan diri mahasiswa Psikologi Universitas Diponegoro Semarang

Angkatan 2023, atau dengan kata lain hipotesis diterima. Sumbangan prediktor (dukungan sosial orang tua) terhadap kriterium (kepercayaan diri) sebesar 32.4%. Hasil ini diperoleh dengan rumus yaitu $R^2 \times 100\%$ atau $0.324 \times 100\% = 32.4\%$.

Gambar 1.

Grafik Regresi Linear



Koefisien korelasi yang bernilai positif tersebut mengindikasikan adanya hubungan positif antara variabel dukungan sosial orang tua dengan variabel kepercayaan diri. Semakin positif dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi kepercayaan diri, dan berlaku sebaliknya semakin negatif dukungan sosial orang tua maka semakin rendah pula kepercayaan diri (lihat **Gambar 1**). Dari hasil uji regresi maka dapat dikatakan bahwa dukungan sosial orang tua dapat secara positif memprediksi munculnya kepercayaan diri pada mahasiswa.

Persamaan garis regresi linear pada **Gambar 1** dapat dituliskan dalam formula atau persamaan garis regresi sebagai berikut.

$$Y = a + bX$$

$$Y = 83.265 + 0.726 X$$

Keterangan:

Y = Kriterium/Kepercayaan Diri

X = Prediktor/Dukungan Sosial Orang Tua

a = nilai/konstanta (dari Y apabila X = 0)

b = nilai/konstanta regresi (*slope*)

Arti persamaan di atas bahwa nilai variabel kepercayaan diri (Y) dapat diprediksi dari nilai X atau dukungan sosial orang tua, dimana pada skor dukungan sosial orang tua = 0, maka nilai kepercayaan diri sebesar 83.265, dan setiap naiknya satu skor pada dukungan sosial akan meningkat sebesar 0.726 pada kepercayaan diri nilai Y akan berubah untuk setiap unit perubahan yang terjadi pada nilai X.

E. Deskripsi Sampel Penelitian

Pengujian hipotesis yang disertai dengan penghitungan besarnya sumbangan efektif variabel prediktor terhadap variabel kriterium. Di bawah ini terdapat gambaran umum skor variabel-variabel penelitian.

Tabel 16.*Gambaran Umum Skor Variabel Penelitian*

Variabel	Statistik	Hipotetik	Empirik
Dukungan	Skor minimum	47	65
Sosial Orang tua	Skor maksimum	188	187
	<i>Mean</i>	117.5	149.39
	Standar deviasi	23.5	20.52
Kepercayaan diri	Skor minimum	31	59
	Skor maksimum	124	124
	<i>Mean</i>	77.5	91.01
	Standar deviasi	15.5	11.61

Tabel 16 menjelaskan bahwa skala kepercayaan diri diperoleh skor terendah 59 dan skor tertinggi adalah 124, serta skor rata-rata (*mean*) 91.01. Skala dukungan sosial orang tua diperoleh skor terendah 65, skor tertinggi 187, dan skor rata-rata (*mean*) sebesar 149.39. Berdasarkan gambaran umum mengenai skor dukungan sosial orang tua dan kepercayaan diri maka selanjutnya dapat dibuat kategorisasi. Tujuan dari kategorisasi adalah untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Kategorisasi bersifat relatif sehingga luasnya interval yang mencakup setiap kategorisasi sesuai dengan tingkat diferensiasi yang dikehendaki peneliti (Azwar, 2020). Penetapan kategorisasi didasarkan pada satuan deviasi standar dalam tabel 17. dengan rentangan angka-angka minimal dan maksimal secara teoritis. Secara ringkas kategorisasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 17.*Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Subyek Penelitian Variabel Kepercayaan**Diri*

Kategorisasi	Formula	Rentang Nilai	N	%
Sangat Tinggi	$X > M + 1.5 \text{ SD}$	$X > 108.42$	11	7.48
Tinggi	$M > X \leq M + 1.5 \text{ SD}$	$91.01 > X \leq 108.42$	49	33.33
Rendah	$M - 1.5 \text{ SD} < X \leq M$	$73.6 > X \leq 91.01$	79	53.74
Sangat Rendah	$M - 1.5 \text{ SD} < X$	$73.6 < X$	8	5.44

Catatan: M = Mean; SD = Standar Deviasi

Berdasarkan tabel 17 dapat diketahui bahwa sebanyak 5.44% mahasiswa memiliki kepercayaan diri sangat rendah, 53.74% mahasiswa memiliki kepercayaan diri rendah, 33.33% mahasiswa memiliki kepercayaan diri tinggi, dan 7.48 mahasiswa memiliki kepercayaan diri sangat tinggi. Dapat dikatakan bahwa kepercayaan diri pada mahasiswa Psikologi angkatan 2023 di Universitas Diponegoro Semarang dominasi berada pada rendah.

Tabel 18.*Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Subjek Penelitian Variabel Dukungan Sosial**Orang Tua*

Kategorisasi	Formula	Rentang Nilai	N	%
Sangat Tinggi	$X > M + 1.5 \text{ SD}$	$X > 180.17$	11	7.48
Tinggi	$M > X \leq M + 1.5 \text{ SD}$	$149.39 > X \leq 180.17$	64	43.53
Rendah	$M - 1.5 \text{ SD} < X \leq M$	$118.61 > X \leq 149.39$	62	42.17
Sangat Rendah	$M - 1.5 \text{ SD} < X$	$118.61 < X$	10	6.80

Catatan: M = Mean; SD = Standar Deviasi

Berdasarkan Tabel 18 dapat diketahui bahwa dukungan sosial orang tua

pada mahasiswa pada kategori sangat rendah sebesar 6.12%, kategori rendah sebesar 42.17%, kategori tinggi sebesar 43.53%, dan kategori sangat tinggi sebesar 7.48%. Dapat dikatakan bahwa dukungan sosial orang tua yang tinggi ada pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang angkatan 2023.

Tabel 19.

Data Demografi

N = 147	n	%	Mean	SD
Usia (Tahun)			18.64	0.809
16	1	0.68		
17	1	0.68		
18	64	43.53		
19	71	48.3		
20	5	3.4		
21	4	2.73		
23	1	0.68		
Jenis Kelamin				
Laki-laki	26	17.68		
Perempuan	121	82.33		

Berdasarkan data di Tabel 19 maka dapat diketahui bahwa subjek penelitian didominasi oleh perempuan (82.33%; n = 121) dibandingkan dengan laki-laki (17.68%; n = 26). Sedangkan pada kategori usia, subjek didominasi pada usia 19

tahun (48.3%; $n = 71$) dan hanya ada satu subjek pada kategori usia 16, 17, dan 23 tahun, serta tidak diperoleh subjek pada kategori usia 22 tahun.

Analisis tambahan dilakukan untuk melihat perbedaan dukungan sosial orang tua dan kepercayaan diri ditinjau dari jenis kelamin. Berdasarkan uji statistik, pada variabel kepercayaan diri diperoleh *mean* sebesar 94.03 pada laki-laki dan 90.36 pada perempuan, namun tidak ada perbedaan yang signifikan antara keduanya ($p = 0.144$; $p > .05$). Sedangkan dukungan sosial orang tua, diperoleh *mean* sebesar 149.5 pada laki-laki dan 149.37 pada perempuan, namun tidak ada perbedaan yang signifikan antara keduanya ($p = 0.977$; $p > .05$).

BAB V

PENUTUP

A. Pembahasan

Berdasarkan uji regresi sederhana menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,569 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan kepercayaan diri pada mahasiswa psikologi angkatan 2023 Universitas Diponegoro Semarang. Hasil penelitian ini mendukung penelitian serupa yang dilakukan Listiyani (2019) dan Putri et al. (2017) mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan kepercayaan diri siswa. Selain mendukung penelitian Listiyani (2019) dan Putri dkk. (2017), penelitian ini juga mendukung penelitian Jameel A et al. (2024) mengemukakan bahwa hubungan orang tua-anak memainkan peran mediasi penting dalam hubungan antara dukungan sosial dan kesehatan mental anak. Dalam penelitiannya ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial yang diberikan orang tua dengan kesehatan mental anak, dengan kontribusi efektif sebesar 38,78%.

Dukungan sosial orang tua pada penelitian ini menggunakan sudut pandang anak. Dukungan sosial orang tua dapat diberikan kepada anak melalui empat jenis dukungan seperti *instrumental* (finansial), *informational* (nasehat), *appraisal* (umpan balik dan dukungan pengambilan keputusan anak), dan *emotional* (cinta, simpati, harga diri, kepercayaan, dan memahami anak) (Cochran & Brassard, 1979). Individu yang memiliki dukungan sosial orang tua baik cenderung mampu

memahami diri dan orang lain, memperlakukan orang lain dengan lebih baik, meningkatkan komunikasi interpersonal, dan kepercayaan diri baik (Listiyani, 2019; Oktary et al., 2019).

Orang yang menerima dukungan sosial dari orang tua menciptakan perasaan dihargai, bermakna, dan rasa menjadi bagian dari pemberi dukungan (orang tua), yang diperlukan individu untuk membantu mereka memecahkan masalah dan mendapatkan kepercayaan diri (Listiyani, 2019). Hal ini juga didukung oleh teori bahwa proses pembentukan rasa percaya diri yang pertama terjadi ketika individu menerima dukungan sosial dari orang-orang terdekatnya, misalnya orang tuanya (Hakim, 2002).

Individu atau mahasiswa yang kurang memiliki kepercayaan diri akan kesulitan ketika berada di lingkungan sosial dan akademik. Individu yang berada pada lingkungan sosial butuh kepercayaan diri sebagai bentuk aktualisasi diri, menghadapi tantangan kehidupan, dan memaksimalkan potensi diri (Pradita, 2014). Pada bidang akademik, individu cenderung tidak berani berkomunikasi baik dengan rekan ataupun dosen seperti bertanya di dalam kelas, tidak berani menyampaikan pendapat, ataupun merasa takut salah yang dapat menimbulkan dampak negatif seperti berkurangnya performa akademik mahasiswa (Karimi & Saadatmand, 2014; Rais, 2022).

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa memiliki dukungan sosial orang tua yang tinggi (43,53%), namun rasa percaya diri sebagian besar rendah (53,74%). Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa dengan dukungan sosial orang tua yang tinggi mempunyai rasa percaya diri yang

tinggi. Meskipun pada hasil penelitian ini kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang signifikan. Berdasarkan data di lapangan, dukungan sosial orang tua memberikan sumbangan efektif sebesar 32,4% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Dengan demikian dikatakan bahwa rasa percaya diri seorang siswa tidak seluruhnya dapat diprediksi oleh adanya dukungan sosial orang tua tetapi juga oleh adanya variabel atau faktor lain. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri di luar dukungan sosial orang tua, seperti konsep diri siswa, harga diri siswa, pendidikan kecakapan, rasa aman atau penampilan fisik (Ghufron dan Risnawita, 2014; Hurlock, 2011) .

Pada data demografi diketahui bahwa rerata usia partisipan berada pada angka 18.64 (SD = 0.809). Sedangkan dominasi partisipan yaitu mahasiswa perempuan (82.33%) dibandingkan laki-laki (17.68%). Ditinjau dari jenis kelamin, dukungan sosial orang tua pada mahasiswa laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan rerata yang signifikan ($mean_{\text{laki-laki}} = 149.5$; $mean_{\text{perempuan}} = 149.37$). Namun, jika melihat pada kepercayaan diri, maka pada mahasiswa laki-laki memiliki skor 94.03 dan mahasiswa perempuan sebesar 90.36. Artinya, bahwa ada perbedaan kepercayaan diri antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan, meskipun tidak ada perbedaan yang signifikan ($p > .05$). Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyebutkan bahwa adanya perbedaan kepercayaan diri ditinjau dari jenis kelamin, di mana pada laki-laki memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, meskipun tidak ada perbedaan yang signifikan ($p > .05$) (Gavinski et al., 2021; McMurran et al., 2023).

B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan kepercayaan diri pada mahasiswa Psikologi angkatan 2023 di Universitas Diponegoro Semarang. Kemudian, adanya perbedaan kepercayaan diri pada mahasiswa dengan mahasiswa, dimana mahasiswa memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dibanding mahasiswi. Sedangkan pada dukungan sosial orang tua antara mahasiswa dan mahasiswi tidak memiliki perbedaan.

C. Kelemahan Penelitian

1. Penelitian hanya menggunakan sampel pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang dan hanya pada angkatan 2023, sehingga hasil penelitian belum bisa digeneralisasi ke populasi.
2. Penelitian bersifat *cross-sectional* sehingga tidak dapat mengukur hubungan kausalitas antara variabel dukungan sosial orang tua dengan kepercayaan diri mahasiswa.

D. Saran

1. Bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel yang berbeda dan teknik analisis yang berbeda guna mengembangkan hasil ilmu pengetahuan sehingga bersifat komprehensif.
2. Menggunakan studi eksperimental ataupun longitudinal sehingga dapat menemukan hubungan kausalitas antar kedua variabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, G. R., Ryan, B. A., & Keating, L. (2000). Family relationships, academic, environments, and psychosocial development during the university experience: A longitudinal investigation. *Journal of Adolescent Research*, 15(1), 99–122.
- Amin, A. (2023). Hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian diri pada remaja. *Jurnal Psikologi*2, 2(5), 79–85.
- Amylia, Y., & Surjaningrum, E. (2014). Hubungan antara persepsi dukungan sosial dengan tingkat kecemasan pada penderita Leukemia. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 3(2), 79–84.
- Angelis, B. D. (2006). *Confidence: Percaya diri sumber sukses dan kemandirian*. Gramedia.
- Asiyah, A., Walid, A., & Kusumah, R. G. T. (2019). Pengaruh rasa percaya diri terhadap motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran IPA. *SCHOLARIA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 217–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p217-226>
- Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan validitas edisi 4*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2020). *Penyusunan skala psikologi edisi 2*. Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (Edisi Kese). Erlangga.
- Bibi, F., Chaudhry, A. G., Awan, E. A., & Tariq, B. (2013). Contribution of parenting style in life domain of children. *Journal of Humanities and Social Science*, 12(2), 91–95.
- Bulmer, M. (2014). *The social basis of community care*. Routledge.
- Cochran, M. M., & Brassard, J. A. (1979). Child Development and Personal Social Networks. *Child Development*, 50(3), 601. <https://doi.org/10.2307/1128926>
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Ghalia.
- Diniaty, A. (2017). Dukungan orangtua terhadap minat belajar siswa. *Jurnal Al-Taujih*, 3(1), 90–100.
- Durado, A. A., Tololiu, T. A., & Pangemanan, D. H. C. (2013). Hubungan

- dukungan orang tua dengan konsep diri pada remaja di SMA Negeri 1 Manado. *Jurnal Keperawatan*, 1(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.35790/jkp.v1i1.2163>
- Eliza, M. (2019). *Hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri pada mahasiswa dalam menghadapi sidang skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Gavinski, K., Cleveland, E., Didwania, A. K., Feinglass, J. M., & Sulistio, M. S. (2021). Relationship Between Confidence, Gender, and Career Choice in Internal Medicine. *Journal of General Internal Medicine*, 36(3), 662–667.
<https://doi.org/10.1007/s11606-020-06221-2>
- Ghufron, M. N., & Risnawita, S. R. (2014). *Teori-teori psikologi*. Ar-ruzz Media.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi rasa tidak percaya diri*. Puspa Swara.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Hutagalung, N. S. A. (2023). *Hubungan antara dukungan orang tua dengan kepercayaan diri remaja tuna daksa di SLB YPAC Medan*. Universitas Medan Area.
- Jameel, A., Ma, Z., Li, M., Hussain, A., Asif, M., & Wang, Y. (2024). The effects of social support and parental autonomy support on the mental well-being university students: the mediating role of a parent-child relationship. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11, 622.
<https://doi.org/10.1057/s41599-024-03088-0>
- Karimi, A., & Saadatmand, Z. (2014). The Relationship between Self-Confidence with Achievement Based on Academic Motivation. *Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review*, 4(1), 210–215.
<https://doi.org/10.126/0018904>
- Khadijah, S., Indrawati, H., & Suarman. (2017). Analisis minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan tinggi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2), 178–188.
- Khoirunnisa. (2014). *Hubungan kepercayaan diri dengan tingkat stres pada mahasiswa program studi DIV Bidang Pendidikan Aanvullen STIKES*

'Aisyiyah Yogyakarta Tahun 2014 [Aisyiyah Yogyakarta]. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/http://digilib.unisayogya.ac.id/1058/1/naskah publikasi.pdf

Lauster, P. (2012). *Tes kepribadian (Terjemahan)*. Bumi Aksara.

Listiyani. (2019). Hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kepercayaan diri. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(1), 10–20.

McMurran, M., Weisbart, D., & Atit, K. (2023). The relationship between students' gender and their confidence in the correctness of their solutions to complex and difficult mathematics problems. *Learning and Individual Differences*, 107, 102349. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102349>

Oktary, D., Marjohan, M., & Syahnar, S. (2019). The Effects of Self-Confidence and Social Support of Parents On Interpersonal Communication of Students. *Journal of Educational and Learning Studies*, 2(1), 5. <https://doi.org/10.32698/0352>

Prasad, D. (2015). Relationship between self concept and self confidence. *Indian Journal of Applied Research*, 3, 1555–1570.

Putri, M. W. D., Ridha, M., & Zikra, Z. (2017). Hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kepercayaan diri siswa di SMP Negeri 22 Padang. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(1), 19–23. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29210/02215jpgi0005>

Putri, V., & Kasih, A. P. (2023, May 26). Pantau UTBK 2023, Plt Dirjen Dikti: Minat siswa lanjut perguruan tinggi meningkat. *Kompas.Com*. https://www.kompas.com/edu/read/2023/05/26/085903971/pantau-utbk-2023-plt-dirjen-dikti-minat-siswa-lanjut-perguruan-tinggi?debug=1&lgn_method=google&google_btn=onetap

Rahmadani, N. H. (2024). 9 jurusan paling diminati di Indonesia tahun 2023, ada jurusanmu? *IDN Times*. <https://www.idntimes.com/life/education/nurul-huda-rahmadani/jurusan-paling-diminati-di-indonesia-tahun-2023-c1c2>

Rais, M. R. (2022). Kepercayaan diri (Self confidence) dan perkembangannya pada remaja. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 12(1), 40–47. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11935>

- Rif'ati, M. I., Arumsari, A., Fajriani, N., Maghfiroh, V. S., Abidi, A. F., Chusairi, A., & Hadi, C. (2018). Konsep dukungan sosial. *Jurnal Penelitian: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya*.
https://www.researchgate.net/publication/328354497_KONSEP_DUKUNGAN_SOSIAL
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development (Terjemahan)*. Erlangga.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons, Inc.
- Schneider, E. V. (1986). *Sosiologi industri*. Aksara Persada.
- Siregar, S. (2015). *Statistik parametrik untuk penelitian kuantitatif*. Bumi Aksara.
- Taylor, S. E. (2009). *Health psychology*. Mc-Graw Hill.
- Teknologi, K. P. K. R. dan. (n.d.). *Pendidikan Tinggi*. Kementrian Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi. Retrieved May 7, 2024, from <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/pustaka/dikti>
- UNDIP, H. (2023). *UNDIP kembali masuk jajaran 10 besar perguruan tinggi versi Webometrics*. Universitas Diponegoro.
<https://www.undip.ac.id/post/30146/undip-kembali-masuk-jajaran-10-besar-perguruan-tinggi-versi-webometrics.html>
- Weiss, R. S. (1974). The provisions of social relationships'. In Z. Rubin (Ed.), *Doing unto others*. Prentice-Hall.
- Wijaya, I. P., & Pratitis, N. T. (2012). Efikasi diri akademik, dukungan sosial orang tua dan penyesuaian diri mahasiswa dalam perkuliahan. *Jurnal Persona*, 1(1), 40–52.